

## **Perkembangan Pendidikan Anak Buruh Migran di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung**

### *Development of Education for Children of Migrant Workers in Kalidawir District, Tulungagung Regency*

Suci Ari Kusumawati<sup>1</sup>, Sulastri Rini Rindrayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bhineka PGRI

<sup>2</sup>Universitas Bhineka PGRI

[Sucikusumawati25@guru.sd.belajar.id](mailto:Sucikusumawati25@guru.sd.belajar.id)

[Sulastristkipgrita@gmail.com](mailto:Sulastristkipgrita@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Anak merupakan aset negara, mereka memiliki karakteristik yang sangat istimewa. Dalam tumbuh kembangnya anak memerlukan perlakuan yang tidak cukup dengan pangasuhan namun juga perhatian khusus dari orang tua. Tumbuh kembang pada usia golden age memiliki arti penting bagi pertumbuhan mereka dan mampu memberikan penciptaan karakter pada diri seorang anak. Pada riset ini, periset mengambil studi di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dengan estimasi sebab wilayah itu ialah wilayah dengan jumlah pekerja migran lumayan banyak di Kabupaten Tulungagung. Metode yang dipakai dalam periset ini yakni metode riset Deskriptif, informan dalam penelitian ini adalah anak-anak, orang tua, keluarga pengganti, pemerintah setempat. Hasil dari penelitian diperoleh faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya perkembangan pendidikan anak buruh migran, adapun faktor tersebut diantaranya adalah kurangnya perhatian dari orang tua inti, pengaruh perkembangan sosial media, pengaruh lingkungan keluarga dan pertemanan baik di rumah maupun di sekolah. Terdapat perbedaan perkembangan pada anak buruh migran dibandingkan dengan anak yang berada dibawah asuhan orang tua inti secara utuh. Pola asuh yang dirasa sangat minim didapatkan dari orang tua sehingga memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan anak dalam pendidikannya.

**Kata Kunci : perkembangan, pendidikan anak, migran**

#### **ABSTRACT**

*Children are state assets, they have very special characteristics. In order for children to grow and develop, they require treatment that is not just nurturing but also special attention from parents. Growth and development at the golden age has an important meaning for their growth and is able to provide character creation in a child. In this research, researchers took research in Kalidawir District, Tulungagung Regency, considering that this area is an area with quite a large number of migrant workers in Tulungagung Regency. The method used by this researcher is a descriptive research method, the informants in this research are children, parents, substitute families, local government. The results of the research showed that there are factors that cause a decline in the educational development of children of migrant workers. These factors include a lack of attention from parents, the influence of the development of social media, the influence of the family environment and friendships both at home and at school. There are differences in development in*

*the children of migrant workers compared to children who are under full parental care. The parenting style that is felt to be very minimal is obtained from parents so that it has a negative influence on children's development in their education.*

**Keywords:** *development, children's education, migrants*

## **PENDAHULUAN**

Tumbuh kembang anak menjadi hal yang paling penting bagi seroang anak karena akan menentukan karakter pada diri anak tersebut. Anak pada usia *golden age* merupakan fase dimana anak memerlukan perhatian lebih dari orang tua inti. Perhatian dari orang tua merupakan hal yang paling penting bagi anak, mereka perlu perhatian khusus, sehingga dalam proses belajar juga dapat memberikan sebuah stimulan semangat bagi anak dan juga kontroling dari orang tua. Hal tersebut menjadi berbeda pada anak-anak buruh migran, anak yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja ke luar negeri, mereka tidak mendapatkan pengasuhan yang minim dari orang tua inti yaitu ayah dan ibu.

Dampak yang ditimbulkan kepada anak-anak adalah mereka menjadi kurang perhatian dari orang tuanya, tidak ada yang mengawasi anak-anak tersebut dalam proses belajarnya. Perhatian yang sangat minim mereka dapatkan memberikan pengaruh negaitf bagi anak. Pengasuhan yang utama adalah pengasuhan yang berasal dari orang tua inti yaitu ayah dan ibu, peran mereka tidak dapat tergantikan oleh orang lain baik itu nenek, paman, bibi ataupun keluarga lainnya.

Buruh migran merupakan salah satu pilihan pekerjaan yang dipilih oleh banyak masyarakat di Kecamatan Kalidawir, latar belakangnya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dari keluarga mereka, namun mereka tidak pernah memikirkan dampak yang dihadapi pada anak yang mereka tinggalkan dalam waktu yang lama. Para buruh migran beranggapan bahwa dari mereka bekerja keluar negeri dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi dalam keluarganya, namun mereka melupakan dampak dari sisi lain.

Para buruh migran didaerah tersebut didominan oleh perempuan yang mereka harus memiliki peran ganda sebagai seorang ibu dan bekerja. Namun, pada kenyataannya mereka meninggalkan peran utama mereka sebagai seorang ibu dan mempercayakan pengasuhan anak mereka pada orang lain sebagai orang tua pengganti. Peran dari orang tua pengganti pada heararkinya tidak bisa menggantikan peran dari orang tua inti, mereka tidak dapat memberikan pengasuhan seperti pengasuhan tersebut diberikan oleh orang tua inti.

Pada kondisi tersebut anak-anak yang orang tuanya menjadi buruh migran mendapatkan cukup banyak dampak negatif, salah satunya adalah dalam pendidikan anak tersebut tidak dapat melalui proses belajar mereka dengan baik karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka. Hal tersebut juga berpengaruh kepada hasil pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah.

Dari permasalahan kompleks yang dialami anak buruh migran di daerah tersebut menjadi hal yang dirasa menarik untuk digali lebih lanjut sehingga akan meningkatkan kemungkinan hal-hal negatif yang terjadi pada anak buruh migran dalam bidang pendidikan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan riset deskriptif, dimana dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan dari data yang diperoleh oleh peneliti ketika dilapang pada anak tenaga migran dan orang tua pengganti. Dalam metode analisis data menggunakan. Lokasi penelitian di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Data riset didapat dari wawancara secara langsung dengan

informan dan data yang berasal dari data sekunder yang dimiliki Kecamatan Kalidawir dan data-data pendukung lain yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan Triangulasi data (observasi, wawancara, dokumentasi). Data yang diperoleh cenderung data kualitatif analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah keunikan objek makna suatu peristiwa proses dan interaksi sosial kepastian kebenaran data kontruksi fenomena temuan hipotesis (Sugiyono, 2019).

Data yang sudah diperoleh melalui observasi setelah itu dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti, untuk dijadikan bahan pertimbangan serta tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konferensi Perserikatan Bangsa-bangsa dalam *United National Convention on The Right of The Children* mendefinisikan anak merupakan seseorang yang belum berusia 21 tahun / belum menikah. Undang-Undang No. 3 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak, anak ialah mereka yang belum mencapai umur 18 tahun dan juga yang masih di kandungan ibu.

Anak buruh migran atau anak tenaga migran adalah anak yang berada diusia dibawah 18 tahun ditinggal oleh orang tuanya bekerja menjadi pekerja migran. Pekerja migran ini ada beberapa macam yaitu, migran ke daerah lain, kota lain, negara lain. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menyatakan tahun 2022 terdapat 3.192 juta orang bekerja sebagai burh migran. Tentunya hal ini juga memberikan nilai yang cukup tinggi untuk anak-anak yang telah dilalaikan oleh orang tuanya dan kehilangan pengasuhannya.

Anak tenaga migran yang ditinggal orang tuanya sebagai pekerja migran memiliki permasalahan pola asuh. Ditambah dengan timbulnya pemikiran buruk dan hak-hak anak yang belum dipenuhi. Penanganan komprehensif dari negara tetap dinanti supaya masa depan mereka senantiasa penuh impian. Pengasuhan merupakan cara interaksi antara orangtua dengan anaknya dalam men-*support* tumbuh kembang raga, perasaan, sosial, intelektual, serta keagamaan dari anak di kandungan ibu hingga tumbuh dewasa. Dari cara interaksi itu dibutuhkan keakraban orangtua dengan anaknya, dari keakraban tersebut berpengaruh positif pada anak.

Pengasuhan yakni metode yang dilakukan secara universal dalam ikatan antara orangtua dan anak, dengan mempunyai 3 tujuan penting:

1. Memberi kepastian keselamatan dan kesehatan anak,
2. Menyiapkan anak-anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang produktif
3. Mewariskan nilai-nilai kebudayaan.

Keberadaan anak buruh migran di Kecamatan Kalidawir memberikan memiliki kasus yang sangat beranekaragam, dari temuan dilapang yang diperoleh peneliti mengenai faktor-faktor penyebab dari pengalihan pengasuhan anak yang ditinggal orang tuanya bekerja diluar negeri adalah:

1. Minimnya perhatian dari orang tua inti
2. Kurangnya pengasuhan dari orang tua
3. Kebiasaan belajar

Histori ekonomi serta pembelajaran yang mengasuh anak yakni mereka yang mengambil alih kedudukan orangtua juga jadi aspek determinan kesuksesan pola asuh anak buruh migran.

Pengasuh yang mempunyai kasus ekonomi bisa berakhir pada sedikitnya terpenuhinya gizi makanan anak, kelayakan tempat bermukim, dan akses pada pendidikan dan kesehatan. Dari hasil wawancara dengan anak buruh migran bahwa mereka merasa menjadi anak yang sangat minim mendapatkan perhatian dari orang tua inti, karena mereka diasuh oleh saudaranya misal kakek, nenek ataupun hanya ayahnya saja yang hal tersebut membuat anak menjadi malas belajar dan mencari perhatian diluar rumah dan mencari kesibukan diluar rumah. Anak-anak merasa asik dengan mereka bermain sehingga mengenyampingkan waktu belajar mereka, mereka lebih memilih bermain dari pada menggunakan waktunya untuk belajar bahkan sekolah.

Tidak jauh berbeda ketika peneliti melakukan wawancara kepada orang tua pengganti. Mereka merasa ketika mereka memberikan naseht tidak begitu diperhatikan oleh anak-anak tersebut. Mereka merasa bahwa dari nasehat yang diberikan tersebut anak mengabaikan dan jarang sekali mengindahkan apa yang menjadi nasehat dari orang tua penggantinya.

Tumbuh kembang karakter anak tergantung pada didikan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan terdekat, terdekat dan terdiri dari orang-orang yang paling didengar serta dijadikan contoh oleh anak-anak. Dlaam tumbuh kembangnya dalam pola asuh terdapat tiga fase dalam mendidik anak, yaitu:

1. Fase anak masih kecil. Orang tua berfungsi selaku pimpinan untuk sang anak. Perbuatan serta tutur mereka seluruhnya hendak ditiru oleh si anak. Oleh karenanya, tahap ini sangat substansi dalam membuat karakter anak di usia dini
2. Fase menginjak remaja. Fase ini didalamnya keluarga menjadi “teman” untuk anak. Orang tua harus paham jika anak telah punya sedikit kewenangan membuat keputusan dalam dirinya, meskipun tidak semuanya. Keakraban dan kedekatan keluarga pada anak sangat penting.
3. Fase anak telah beranjak dewasa. Orang tua bertindak menjadi “observer” dalam keseharian anak. Keluarga berperan mejadi pusat konsultatif sewaktu anak memerlukan pendapat.

Peran orang tua pengganti tidak mampu menggantikan peran orang tua inti utamanya seorang ibu, jika melihat dari sisi pendidikan terdapat berbagai permasalahan yang timbul akibat anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang bekerja keluar negeri untuk menjadi buruh migran diantaranya adalah:

1. Waktu belajar anak kurang, kurangnya perhatian dari orang tua pengganti dalam memberikan ruang belajar pada anak sehingga anak tidak memiliki waktu belajar yang banyak, mereka diberikan keleluasaan bermain hingga melupakan waktu belajar.
2. Antusias anak dalam belajar sangat kurang, hal ini disebabkan anak tidak merasa nyaman belajar karena tidak adanya motivasi dari pengasuhnya.
3. Anak malas sekolah, mereka lebih nyaman bermain sehingga tidak jarang anak-anak tidak bersekolah karena malas tidak ada yang mengantar, tidak ada yang membangunkan ketika hendak pergi kesekolah dan selalu mendapatkan stigma buruk disekolah.
4. Anaka memiliki nilai prestasi yang kurang maksimal, anak buruh igran yang ,alas bersekolah otomatis akan berdampak negatif pada prestasi akademis yang mereka peroleh. Anak mendapatkan nilai yang kurang baik dan memiliki kecenderungan semakin buruk dantidak naik kelas.

Dari berbagai permasalahan yang timbul akibat dari anak yang ditinggalkan orang tuanya menjadi buruh migran ini ternyata sangat kompleks. Dalam bidang pendidikan ternyata adalah

salah satu sisi yang paling mendapatkaj efek negatif dari hal tersebut. Penurunan tingkat akademis anak dalam pelajarn sekolah menjadi salah satu permasalahan yang muncul dan banyak dialami oleh anak.

Pentingnya pola asuh pada anak dapat menentukan karakter serta kepribadian dari seorang anak. Kepribadian yang tercipta dari anak buruh migran cenderung mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Dalam dunia pendidikan anak dengan latar belakang sebagai anak buruh migran memiliki karakter yang tidak sama dengan anak lain diantaranya adalah:

1. Anak menjadi mudah marah, anak dengan pengasuh pengganti atau bukan dari orang tua inti mengalami permasalahan dalam segi psikologisnya. Pengaruh ini dapat diketahui dalam interaksi anak-anak dengan teman sebaya, saudara, guru, dan juga lingkungan yang ada disekitarnya. Anak tersebut cenderung sensitif dan mudah marah karena mereka secara emosional kecewa dengan ketidak adanya peran seorang yang mereka jadikan panutan dan tidak adanya perhatian yang tulus dari orang tua. Persoalan kejiwaan anak timbul dari minimnya pendidikan norma di ranah tumbuh kembang anak buruh migran. Dampaknya, anak condong menunjukkan perilaku berontak dan tidak disiplin serta tidak bertanggungjawab pada perbuatannya.
2. Malas, anak menjadi malas dalam segala hal. Misal dalam menjalankan peran mereka sebagai anak sekolah mereka enggan untuk berangkat sekolah dan hal tersebut otomatis akan menurunkan antusiasme anak-anak dalam belajar disekolah sehingga anak sering bolos sekolah atau masuk sekolah tapi tidak semangat. Prestasi menurun, hal ini tentunya disebabkan karena anak malas belajar sehingga mempengaruhi anak dalam belajar.
3. Mendapatkan stigma, anak buruh migran banyak yang mendapatkan stigma baik di kalangan teman sebaya maupun dalam lingkungan tempat mereka tinggal dan sekolah. Stigma tersebut lebih mengarah ke hal-hal negatif, dari stigma ini dapat memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak, anak menjadi meras minder dan mengucilkan diri karena tidak percaya diri dengan kondisinya.
4. Tidak memiliki biaya, anak-anak pada kondisi tertentu yang ditinggalkan oleh orang tuanya tidak dapat bersekolah karena masalah biaya karena gaji yang diperoleh orang tuanya tidak cukup untuk biaya sekolah.
5. Anak tidak memiliki dokumen kependidikan, hal ini sangat diperlukan oleh anak karena dari data kependudukan ini anak mendapatk hak nya untuk bisa bersekolah akrena untuk beberapa sekolah yng tidak ramah anak tidak mau menerima anak yang tidak memiliki dokumen kependudukan, selain itu anak tersebut dikarenakan belum memiliki dokumen kependudukan menyebabkan tidak memiki kartu jaminan yang dapat digunakan sebagai anak tersebut memperoleh bantuan pendidikan.

Anak masih dalam masa diharuskan mengenyam pendidikan, dalam proses belajar anak tentunya perlu pendampingan dari orang tua. Sistem pembelajaran di kelas mengharuskan anak dalam kondisi siap belajar, dalam artian anak tidak malas dalam menerima pelajaran, dapat memahami apa saja yang disampaikan oleh guru kelas. Sedangkan anak pada kondisi tertentu mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik.

Sekolah tengah berupaya menjadi sekolah ramah anak yang dapat memberikan solusi bagi anak-anak buruh migran, baik dari segi pengasuhan disekolah maupun sistem pembelajarn disekolah. Namun karena kebanyakan dari mereka mendapatkan stigma negatif sehingga mereka

susah diatur, nakal, dan tidak pernah terurus. Potret dari anak buruh migran ini cenderung kurang perhatian, hal ini disebabkan minimnya perhatian sehingga anak buruh migran ini terlantar.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut negara tampil lewat regulasi proteksi anak pekerja migran yang diatur di UU No 18 Tahun 2017. Dalam UU tersebut, perlindungan pekerja migran Indonesia jelas menuturkan seluruh usaha buat memberi perlindungan kebutuhan pekerja migran serta keluarganya. Maksudnya, keluarga pekerja migran serta anaknya ialah aspek berarti dalam desain proteksi oleh negara.

Pengaturan lebih lanjut di aturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No 20 Tahun 2010. Ketentuan itu menerangkan rancangan Bina Keluarga Tenaga Kerja Indonesia ialah usaha yang dilakukan oleh Pemda serta warga dengan memberdayakan ekonomi, melindungi keharmonisan, dan melindungi anak keluarga tenaga kerja Indonesia guna menciptakan tercapainya daya tahan serta kesejahteraan keluarga.

Regulasi itu jua membagikan pedoman proteksi anak dari kekerasan dan eksploitasi. Warga juga diharapkan ikut memantau pergaulan anak. prosedur pembinaan wajib dilakukan berdampingan supaya tercipta kepribadian selaku bagian dari sistem sosial warga masyarakat.

Aspek pemberdayaan juga diupayakan melalui kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan. Pelatihan keterampilan dan akses pendidikan yang memadai akan mendorong anak berkembang dan mampu bersaing di dunia kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Perspektif pemberdayaan juga diupayakan lewat pelatihan-pelatihan guna menaikkan keahlian. Training keahlian serta akses pendidikan yang mencukupi bakal mendorong anak tumbuh positif dan sanggup bersaing di dunia kerja, akibatnya kesejahteraan hidup anak bisa meningkat di masa mendatang.

Perjuangan untuk hak anak wajib selalu dilakukan. Tiap anak mempunyai hak mendapat pengajaran nilai norma serta agama di area keluarga sampai masyarakat. Dalam perihal ini, negara bisa mengambil peran dengan berikan pendampingan dan dukungan hukum untuk anak pekerja migran yang bermasalah.

Perlindungan anak tenaga migran harusnya menjadi atensi khusus dari pemerintah. Aturan tentang ini harus dilaksanakan sepenuhnya agar persoalan anak tenaga migran yang putus sekolah menjadi hilang.

Anak buruh migran juga pada umumnya mempunyai persoalan perkembangan sosial dan psikologis sebab mereka tidak dapat pengasuhan penuh dari orangtua inti. Tumbuh kembang anak yang labil berdampak kerentanan fisik, kegoyahan mental, pola pikir, hingga perbuatan buruk lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu peran serta berbagai pihak supaya anak nantinya bisa tumbuh kembang dan mendapatkan pola pengasuhan yang baik yakni dari orang tua pengganti dengan diberikan pembekalan khusus, Bina keluarga buruh migran, parenting kepada orang tua pengasuh, sekolah, guru yang mementingkan hak-hak anak dan sekolah yang mampu menjadikan sekolah ramah anak sehingga anak dengan berbagai latar belakang merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan lingkungannya.

Kesuksesan pembelajaran inklusif bakal teraih bila faktor- faktor lingkungan yang jadi penghalang belajar anak bisa diselaraskan dengan keperluan peserta didik. Sekolah diharapkan sanggup jadi sekolah inklusif, dalam perihal ini maksud dari inklusif merupakan suatu pendekatan guna menciptakan kawasan yang terbuka guna siapa saja dengan latar belakang serta situasi yang berbeda- beda, mencakup: karakter, keadaan raga, karakter, status, kaum, adat serta lain semacamnya. Pola pikir ini berikutnya bertumbuh dengan cara masuknya rancangan itu dalam

kurikulum di dasar pembelajaran maka pembelajaran inklusif jadi suatu sistem layanan pembelajaran yang berikan peluang untuk tiap partisipan ajar buat memperoleh pembelajaran yang pantas. Tujuan pembelajaran inklusif merupakan membagikan peluang yang seluas- luasnya pada seluruh partisipan ajar yang mempunyai kekurangan fisik, sentimental, psikologis, serta sosial, ataupun mempunyai kemampuan kecerdasan dan atau ataupun kemampuan eksklusif buat mendapatkan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan keinginan serta kemampuannya, menciptakan pengelolaan pembelajaran yang menghormati keragaman, serta tidak membedakan untuk seluruh partisipan ajar.

Kunci penting yang jadi prinsip penerapan pembelajaran inklusif ialah jika seluruh partisipan ajar tanpa lain bisa berlatih serta perbandingan jadi *strenght* dalam meningkatkan potensinya. Prinsip umum selanjunya dalam penerapan pembelajaran inklusif ialah kedatangan siswa berkebutuhan spesial di kelas alhasil dapat ikut serta serta diterima di lingkungan satuan pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran inklusif, aplikasi kurikulum memakai prinsip fleksibilitas maka dapat diterapkan berdasar pada kondisi, karakter, serta kebutuhan siswa.

Pinsip menyesuaikan diri berarti dalam melakukan pembelajaran inklusif, satuan pendidikan wajib mencermati 3 aspek dalam melaksanakan teknik adaptasi, ialah: kurikulum, instruksional, serta lingkungan belajar( ekologis).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada anak buruh migran dikarenakan mereka memilik “keunik” dan karakteristik yang terbentuk karena pola asuh dari orang tua pengganti sehingga diperlukan penanganan khusus untuk anak-anak buruh igran sehingga mereka tetap mendapatkan hak mereka dalam bidang pendidikan. Peran serta berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengtasi dan mengurangi munculnya permasalahan baru yang daapt muncul dikemudian hari yang ditimbulkan dari anak buruh migran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, D (2013). *Tumbuh kembang & terapi bermain anak*. Jakarta. Salemba Medika.
- Apriastuti, D.A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.Vol. 4. No. 1 Juni 2013, hal 1-14.
- Ayuba, N (2015). Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan*. Vol. 3. No. 3 September 2015.
- Desmita (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Fitri, Heleni, 2018, Perkembangan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di Tinjau dari Tingkatan Pendidikan Ibu di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lancang Kuning*, 1 (2): 172-173.
- Nazir, M (2014). *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Marganti (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta. Kencana.
- Mukhtar (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta. Refereni.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif R&D*. Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani, dkk (2014). *Metode Pengembangan Kognitif, Tangerang Selatan*. Universitas Terbuka.

Shaughnessy, John J, dkk. (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi*, ed. 9 Jakarta. Salemba Humanika.

Unicef (2012). *Ringkasan Kajian Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan. Jakarta*. Unicef.

Zaviera, Ferdinan (2015). *Mengenali & Memahami Tumbuh Kembang Anak, Yogyakarta*. Katahati.